

Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Inklusif di Sekolah Dasar

Vika Ardian¹, Ida Afi Ratna Sari², Riska Ardi Widyanti³, Hermawan Wahyu Setiadi⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. PGRI II No.232, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta

vikaardian01@gmail.com, ratnasariidaafi@gmail.com, r66315089@gmail.com,
hermaone@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sederhana dengan menganalisis 15 artikel ilmiah yang relevan mengenai pendidikan inklusif dan pengelolaan kelas di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, dan sintesis hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, manajer kelas, motivator, pembimbing, evaluator, serta teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kooperatif, pendampingan individual, pemanfaatan media pembelajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan menjadi strategi yang paling banyak diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Selain meningkatkan hasil belajar, strategi tersebut juga berkontribusi terhadap perkembangan interaksi sosial, toleransi, empati, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas dan media pembelajaran, terbatasnya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar.

Kata kunci: guru; pengelolaan kelas; pendidikan inklusif; sekolah dasar; siswa berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, di mana setiap individu sejak lahir sudah mendapatkan bimbingan pertama dari orang tua. Pembinaan sejak dini ini menjadi dasar pendidikan keluarga, yang kemudian berlanjut ke lembaga formal dan lingkungan masyarakat. Pendidikan memiliki kedudukan sangat penting; menurut Wina Sanjaya dalam (Purwaningsih et al., 2022) pendidikan adalah upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Pendidikan juga berarti usaha memanusiaikan manusia seutuhnya. Tanggung jawab ini tidak hanya berada di tangan

sekolah, melainkan menjadi tugas bersama seluruh elemen yang ada. Semua pihak harus saling terhubung dan berperan aktif demi kelangsungan serta kemajuan proses pendidikan. Sebagai contoh, tugas guru tidak sekadar mengajar materi, tetapi juga mendidik karakter siswa. Selain itu, pendidikan kini dipandang sebagai investasi utama pembangunan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pengeloalannya memerlukan keahlian profesional serta pendekatan lintas disiplin ilmu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan, memelihara, dan mengendalikan suasana belajar agar proses

pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan kelas tidak hanya dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran dan evaluasi berlangsung. Tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menghilangkan hambatan belajar, menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, serta membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Keberhasilan pengelolaan kelas ditandai dengan peserta didik yang aktif belajar, disiplin, dan mampu memanfaatkan waktu secara efektif. (Nurmalasari, 2019) Dalam pelaksanaannya, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas seperti bersikap hangat dan antusias, memberikan tantangan, menggunakan variasi metode pembelajaran, bersikap luwes, menekankan hal-hal positif, serta menanamkan disiplin diri kepada peserta didik. Selain itu, penataan ruang kelas juga perlu memperhatikan aksesibilitas, mobilitas, interaksi, dan variasi kerja peserta didik agar pembelajaran berjalan optimal.

Selain itu seorang pendidik atau guru memiliki signifikansi besar dalam membangun pengalaman belajar murid dan juga sebagai penyemangat, dan motivator dan guru juga menerapkan strategi untuk pembelajaran yang inovatif menurut (Andini et al., 2024). Salah satu strategi guru yaitu meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan professional pelatihan untuk meningkatkan Pendidikan peserta didik apalagi pada sekolah inklusi. Hal ini sejalan dengan (Awanda & Sari, 2024) yang mengemukakan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan didukung dalam lingkungan belajar inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori, dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya dari berbagai sumber. Selain itu metode studi literatur juga mengidentifikasi kesenjangan atau kelemahan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Lalu temuan dari

kajian literatur digunakan untuk mengarahkan peneliti untuk menetapkan masalah yang sesuai dengan tujuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas artikel yang menjadi sumber kajian studi literatur, diperoleh gambaran bahwa guru merupakan aktor utama dalam menentukan keberhasilan pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar. Seluruh artikel menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah ataupun ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan adanya konsistensi bahwa guru memegang peran multidimensional, yaitu sebagai fasilitator, manajer kelas, motivator, pembimbing, evaluator, mediator sosial, sekaligus teladan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif.

Dari lima belas artikel yang dianalisis, delapan artikel secara eksplisit menekankan pentingnya kompetensi guru sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan inklusif. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi tersebut mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, melakukan modifikasi pembelajaran, menyusun asesmen yang fleksibel, serta menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran inklusif sangat bergantung pada kapasitas profesional guru.

Analisis juga memperlihatkan bahwa strategi pengelolaan kelas inklusif yang paling banyak digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kooperatif, pendampingan individual, penggunaan media pembelajaran adaptif, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Strategi tersebut diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, kebutuhan emosional, maupun karakteristik sosial peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Selain aspek akademik, beberapa penelitian menyoroti pentingnya pengembangan karakter toleransi, empati, kerja sama, serta interaksi sosial antar peserta didik. Lingkungan kelas yang menerima keberagaman terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus sekaligus mengembangkan sikap saling menghargai pada siswa reguler. Oleh karena itu, pengelolaan kelas inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Meskipun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan berbagai kendala yang masih dihadapi sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan inklusif. Hambatan yang paling sering ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas, minimnya media pembelajaran khusus, kurangnya pelatihan guru, terbatasnya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan dukungan sistem yang lebih komprehensif.

Pembahasan

Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Temuan studi menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan tema yang paling dominan. Peran ini diwujudkan melalui kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa, memodifikasi strategi pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta memberikan dukungan akademik maupun sosial-emosional kepada seluruh peserta didik. Sintesis dari penelitian Maulida et al. (2024), Tantri et al. (2026), Awanda dan Sari (2024), serta Zainuddin (2025) memperlihatkan bahwa fasilitasi yang efektif meningkatkan partisipasi belajar, rasa aman, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas. Guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan membangun lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Temuan studi menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan tema yang paling dominan. Peran ini diwujudkan melalui kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa, memodifikasi strategi

pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta memberikan dukungan akademik maupun sosial-emosional kepada seluruh peserta didik. Sintesis dari penelitian Maulida et al. (2024), Tantri et al. (2026), Awanda dan Sari (2024), serta Zainuddin (2025) memperlihatkan bahwa fasilitasi yang efektif meningkatkan partisipasi belajar, rasa aman, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas. Guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan membangun lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Temuan studi menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan tema yang paling dominan. Peran ini diwujudkan melalui kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa, memodifikasi strategi pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta memberikan dukungan akademik maupun sosial-emosional kepada seluruh peserta didik. Sintesis dari penelitian Maulida et al. (2024), Tantri et al. (2026), Awanda dan Sari (2024), serta Zainuddin (2025) memperlihatkan bahwa fasilitasi yang efektif meningkatkan partisipasi belajar, rasa aman, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas. Guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan membangun lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Temuan studi menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan tema yang paling dominan. Peran ini diwujudkan melalui kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa, memodifikasi strategi pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta memberikan dukungan akademik maupun sosial-emosional kepada seluruh peserta didik. Sintesis dari penelitian Maulida et al. (2024), Tantri et al. (2026), Awanda dan Sari (2024), serta Zainuddin (2025) memperlihatkan bahwa fasilitasi yang efektif meningkatkan partisipasi belajar, rasa aman, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas. Guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan membangun lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Temuan studi menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan tema yang paling dominan. Peran ini diwujudkan melalui kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan

belajar setiap siswa, memodifikasi strategi pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta memberikan dukungan akademik maupun sosial-emosional kepada seluruh peserta didik. Sintesis dari penelitian Maulida et al. (2024), Tantri et al. (2026), Awanda dan Sari (2024), serta Zainuddin (2025) memperlihatkan bahwa fasilitasi yang efektif meningkatkan partisipasi belajar, rasa aman, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas. Guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan membangun lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Temuan studi menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan tema yang paling dominan. Peran ini diwujudkan melalui kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa, memodifikasi strategi pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta memberikan dukungan akademik maupun sosial-emosional kepada seluruh peserta didik. Sintesis dari penelitian Maulida et al. (2024), Tantri et al. (2026), Awanda dan Sari (2024), serta Zainuddin (2025) memperlihatkan bahwa fasilitasi yang efektif meningkatkan partisipasi belajar, rasa aman, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas. Guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan membangun lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Guru sebagai Manajer Kelas Inklusif

Sebagai manajer kelas, guru bertanggung jawab mengorganisasi lingkungan fisik, sosial, dan akademik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Hasil penelitian Wulandari (2024), Adisti et al. (2025), dan Hisbollah & Budiyanto (2022) menunjukkan bahwa penyusunan aturan kelas bersama, pembelajaran kooperatif, pengaturan tempat duduk, penggunaan media yang bervariasi, serta asesmen formatif mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan interaksi positif antarsiswa. Pengelolaan kelas yang baik juga mengurangi potensi diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif.

Sebagai manajer kelas, guru bertanggung jawab mengorganisasi lingkungan fisik, sosial, dan akademik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Hasil penelitian Wulandari (2024), Adisti et al. (2025), dan Hisbollah & Budiyanto (2022) menunjukkan bahwa penyusunan aturan kelas bersama, pembelajaran kooperatif, pengaturan tempat duduk, penggunaan media yang bervariasi, serta asesmen formatif mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan interaksi positif antarsiswa. Pengelolaan kelas yang baik juga mengurangi potensi diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif.

Sebagai manajer kelas, guru bertanggung jawab mengorganisasi lingkungan fisik, sosial, dan akademik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Hasil penelitian Wulandari (2024), Adisti et al. (2025), dan Hisbollah & Budiyanto (2022) menunjukkan bahwa penyusunan aturan kelas bersama, pembelajaran kooperatif, pengaturan tempat duduk, penggunaan media yang bervariasi, serta asesmen formatif mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan interaksi positif antarsiswa. Pengelolaan kelas yang baik juga mengurangi potensi diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif.

Sebagai manajer kelas, guru bertanggung jawab mengorganisasi lingkungan fisik, sosial, dan akademik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Hasil penelitian Wulandari (2024), Adisti et al. (2025), dan Hisbollah & Budiyanto (2022) menunjukkan bahwa penyusunan aturan kelas bersama, pembelajaran kooperatif, pengaturan tempat duduk, penggunaan media yang bervariasi, serta asesmen formatif mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan interaksi positif antarsiswa. Pengelolaan kelas yang baik juga mengurangi potensi diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif.

Sebagai manajer kelas, guru bertanggung jawab mengorganisasi lingkungan fisik, sosial, dan akademik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Hasil penelitian Wulandari (2024), Adisti et al. (2025), dan Hisbollah & Budiyanto (2022) menunjukkan bahwa penyusunan aturan kelas bersama, pembelajaran kooperatif, pengaturan tempat duduk, penggunaan media yang bervariasi, serta asesmen formatif mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan interaksi positif antarsiswa. Pengelolaan kelas yang baik

juga mengurangi potensi diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode studi literatur terhadap 15 jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah faktor terpenting dalam mengelola kelas inklusif karena guru tidak hanya memberikan materi saja tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengarahkan dan membimbing siswa dengan berbagai strategi dari guru tetapi guru juga masih mengalami kesulitan seperti dalam minimnya fasilitas dan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan terbatasnya guru pendamping khusus (GPK).

Daftar Pustaka

- Adisti, Aldwi A., Hutasuhut, A. H., Izzati, Al K., Batubara, Amalia N., & Sitanggang, M. V. (2025). *Inovasi Manajemen Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Inklusif Di SD 064037 Bandar Selamat*. 3, 45–52.
- Ainurramadhani, I. E., Asrulloh, A. F., Setyowati, M., Rohmah, S. K., & Harsiwi, N. E. (2026). *Peran Guru Kelas dalam Menangani Hambatan Belajar Siswa Slow Learner pada kelas Inklusif Tanpa Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Imelda*. 16(3), 255–262.
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan*. 2298–2305.
- Ardani, W., Andini, D. W., Rahim, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., & Yogyakarta, T. (2022). *PERAN GURU DALAM MENJALIN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI KELAS INKLUSIF SD NEGERI PAKEL YOGYAKARTA*. 1464–1467.
- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). *Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif*. 01(02), 32–38.
- Azzahra, S., & Adri, H. T. (2025). *DIDAKTIK GLOBAL Peran Kompetensi Guru dalam Menjamin Keberhasilan Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>
- Hisbollah, Budiyanto, M. (2022). *Model Pengelolaan Kelas....*
- Lailiyah, N., & Jihan, F. (2020). *PERANAN GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN BELAJAR PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF*. 1, 42–51.
- Lutfi, M., Fihri, F., & Isra, P. (2026). *Implementasi Manajemen Kelas Inklusif melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. 4, 380–391.
- Maulida, L. F., Lestari, G. P., & Mustafidah, A. N. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif Di Sekolah Dasar*. 7(2), 187–197.
- Nurmalasari, N. (2019). *Pendekatan dalam pengelolaan kelas*. 1–10.
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, I. P. (2022). *PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM*. 10, 21–26.
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). *Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. 2005, 2203–2209.
- Tantri, J., Mulyadi, & Pratama, L. (2026). *PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENGELOLAAN KELAS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 138/X RANTAU RASAU*. 11(1), 447–456.
- Trisanani, N., Sugiyanta, G., Utami, A., & Utami, P. T. W. (2025). *Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusif*. 8(3), 1473–1482.
- Wulandari, N. (2024). *Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif*. 4(2), 106–116.
- Zainuddin, A. H. (2025). *PERAN GURU*

*SEKOLAH DASAR DALAM
PEMBELAJARAN INKLUSIF :
SEBUAH TINJAUAN LITERATUR THE
ROLE OF ELEMENTARY SCHOOL*

*TEACHERS IN INCLUSIVE
LEARNING : 5(3), 186–196.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i3.669>